

Tiga Pelukis dalam Satu Napas

TIGA pelukis dari generasi 90-an, Sapto Sugiyo Utomo, Suraji, dan Didik Nurhadi, seperti menarik garis dalam satu hentakan napas. Mereka sama-sama menggugat iklim sosial Indonesia yang penuh dengan berbagai keriuhan, keruwetan, kemiskinan, kegetiran, serta ironi-ironi yang memuakkan atau realita-absurd. Ungkapan ketiga pelukis itu dibungkus dalam gaya serupa yang merupakan representasi-representasi terhadap apa yang mereka serap di sekitarnya.

Oleh karena berharap bahasa visual sebagai sebetulnya media komunikasi dengan publik, ketiga pelukis ini memberi judul pamerannya *Indonesia Zonder Kata* yang berlangsung di Galeri Santi, Jakarta, 3-17 Mei 2003.

Entah sebuah kesengajaan atau kebetulan belaka, ketiga pelukis ini menjadi pemenang dalam kompetisi Indofood Art Award tahun lalu. Sapto menjadi salah satu pemenang utama, Suraji pemenang kedua, dan Didik Nurhadi memperoleh penghargaan khusus.

Sapto, pelukis kelahiran 1971 dan menempuh pendidikan seni rupa di IKIP Semarang, masih setia memainkan rumah-rumah kardus serta para bocah sebagai representasi dari kegetiran hidup kaum urban di perkotaan. Bocah-bocah itu kadang adalah bocah pengamen atau penjaja koran di lorong-lorong kota.

Sebutlah lukisannya yang berjudul *Kamar Pas* (2003). Seorang bocah lelaki sedang tertidur pulas di sebuah kardus yang hanya cukup mawadahi tubuhnya. Bayangkanlah, kalau misalnya si bocah "berhasil" menjadi dewasa, pastilah "kan ar pas" sudah tak cukup buat menampung tubuhnya. Bukankah sebuah kegetiran yang nyaris tiada akhir? Kadang-kadang dalam bentuk realistik, lukisan-lukisan Sapto secara tajam mempersoalkan kenyataan-kenyataan yang absurd, tak terpecahkan.

Seorang bocah tertidur di atas kardus sembari menggenggam alat mengamen, di atasnya tergambar sebuah bayangan planet yang keruh. Dengan latar hitam, lukisan berjudul *Mimpi* (2003) ini jelaslah menjadi sebetulnya gambaran terhadap realita yang kini melanda satu generasi di Tanah Air.



SURAJI, pelukis lulusan ISI Yogyakarta, ibarat mengambil metode yang berbeda dengan Sapto untuk menggugat kenyataan sosial saat ini. Ia selalu menampilkan makhluk-makhluk aneh di tengah kepa-

datan aktivitas manusia. Pengamat seni Agus Dermawan T dalam pengantar pameran menyebutkan lukisan-lukisan Suraji sebagai akrobat sosial. Terasa bersinambung dengan apa yang dikatakan Suraji, "Bila ada pepatah, tiada pesta yang tak berakhir, mengapa akrobat sosial di Indonesia tak kunjung berujung?"

Dalam kepepatan yang tak terperi, ketenteraman ibarat angan-angan yang tak berkesudahan. Lukisan Suraji berjudul *Terjerat dengan Senyum* (2003) jelas benar menunjukkan itu. Senyum bisa jadi cuma gincu, sebuah senjata yang bisa mengelabui siapa saja.

Didik Nurhadi yang belajar seni rupa di ISI Yogyakarta memilih bahasa ironi untuk menyatakan kritik sosialnya. Ia melukiskan tokoh-tokohnya dengan tubuh yang menggembul, representasi dari kesuburan. Mulut tokoh-tokohnya pun sebagian besar tonggos. Meski ia sedang menuturkan tentang kemiskinan seperti pada lukisan *Saatnya Membagi* (2003) atau *Ngantri Susu Banteng* (2003), Didik tidak memilih tubuh yang kurus sebagai wakil dari kemiskinan itu. Ia justru berbalik menghadirkan tubuh-tubuh yang kegendutan. Bisa jadi ia sedang menyindir kenyataan: Indonesia negeri subur, tapi rakyat melarat!

Ketiga pelukis ini telah menjadi pengamat sosial yang peka terhadap situasi masa kini. Kritik-kritik dilontarkan dengan memilih sisi-sisi yang timpang, kelabu, suram, kumuh, riuh, miskin, gelandangan, kegendutan, dan karikatural yang terjadi dalam kehidupan, dengan maksud melakukan penyadaran.

Dengan begitu, ketiganya tidak berhenti dengan "hanya" puas memotret kenyataan untuk kemudian disajikan dalam bentuk-bentuk estetik. Mereka tidak mau dicap sebagai "pengamat" yang justru memperoleh keuntungan dari kegetiran yang



Judul:
Saatnya Membagi (2003)
Karya:
Didik Nurhadi
Media:
Akrilik di atas kanvas
Ukuran: 125 x 145 Cm

DOKUMENTASI GALERI SANTI

mereka gambarkan.

Karya-karya mereka sesungguhnya tidak berhenti pada pernyataan serta keindahan teknis. Di balik itu, kita temukan narasi besar yang mempersoalkan kenyataan itu sendiri. Bahwa mereka adalah generasi 90-an yang tidak bisa lari dari kungkungan zaman yang terus-menerus mencekam. Dan karena mereka generasi yang memiliki kepekaan estetik, maka reaksi yang pertama-tama muncul adalah melakukan gugatan!

Lahirilah karya-karya yang tak sebatas membingkai kenyataan, tetapi mempersoalkannya terus-menerus. Meski pertanyaan-pertanyaan itu pada satu titik tertentu buntu, toh sebuah pertanyaan menjadi lebih penting ketimbang menerima kenyataan secara serta-merta.

Karya-karya seperti *Mimpi* dari Sapto, *Terjerat dengan Senyum* dari Suraji, dan *Ngantri Susu Banteng* dari Didik, misalnya, adalah gugatan-gugatan yang tak memperoleh jawaban semestinya. Seorang bocah gelandangan yang bermimpi di bawah planet yang keruh, orang-orang yang beradu dalam sesak sembari mengubar senyum, dan manusia-manusia gendut yang terus-menerus berebut susu dari seekor banteng, menjadi perilaku absurd yang sudah pasti tak berkesudahan dengan ketenteraman. Karena semuanya tak memperoleh jawaban

(PUTU FAJAR ARCANA)